

Relevansi Filsafat Islam dengan Tantangan Dunia Modern: Globalisasi dan Pluralisme

Maulana Ibad¹, Adenan², Siti Hajar³, Aulia Dinda Putri⁴, Rifal Aditya⁵,
Intan Ayu Saputri⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: maulana0403241038@gmail.ac.id¹, radenan@uinsu.ac.id²,
siti0403241044@uinsu.ac.id³, aulia0403242181@uinsu.ac.id⁴,
rifal0403241042@uinsu.ac.id⁵, intan0403241039@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Globalisasi dan pluralisme merupakan tantangan utama dalam masyarakat modern yang berdampak pada identitas, nilai, dan interaksi sosial. Filsafat Islam, dengan integrasi antara rasio, wahyu, dan etika, menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk merespons dinamika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), berupa analisis konseptual-filosofis terhadap pemikiran filsuf Islam klasik maupun kontemporer, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Mohammed Arkoun, Nurcholish Madjid, dan M. Amin Abdullah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Islam mampu memberikan paradigma pengetahuan yang holistik dan etis, membangun kerangka etika global, serta mendukung dialog dan koeksistensi dalam masyarakat plural. Dengan demikian, filsafat Islam dapat berperan sebagai landasan teoretis dan normatif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan pluralisme, serta menjadi paradigma alternatif bagi pembangunan peradaban modern yang berkeadaban, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kata kunci: Filsafat Islam, Globalisasi, Pluralisme, Etika, Epistemologi

ABSTRACT

Globalization and pluralism are major challenges in modern society, impacting identity, values, and social interactions. Islamic philosophy, with its integration of reason, revelation, and ethics, offers a relevant conceptual framework for responding to these dynamics. This research employs a qualitative approach with library research, involving a conceptual-philosophical analysis of the thoughts of classical and contemporary Islamic philosophers, such as Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rushd, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Mohammed Arkoun, Nurcholish Madjid, and M. Amin Abdullah. The results demonstrate that Islamic philosophy can provide a holistic and ethical paradigm of knowledge, establish a global ethical framework, and support dialogue and coexistence in a pluralistic society. Thus, Islamic philosophy can serve as a theoretical and normative foundation for addressing the challenges of globalization and pluralism, and serve as an alternative paradigm for the development of a modern civilization that is civilized, inclusive, and oriented toward the common good.

Keywords: Islamic Philosophy, Globalization, Pluralism, Ethics, Epistemology

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern yang ditandai dengan arus globalisasi dan menguatnya pluralisme telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial, budaya, ekonomi, hingga cara pandang terhadap agama dan nilai-nilai moral. Globalisasi tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi dan teknologi secara masif, tetapi juga mengakibatkan penetrasi nilai-nilai global yang sering kali bersifat hegemonik, seperti liberalisme, individualisme, dan sekularisme. Dalam konteks ini, agama termasuk Islam sering dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis identitas, marginalisasi nilai spiritual, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan realitas multikultural dan multireligius.

Di sisi lain, pluralisme menjadi keniscayaan sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat modern. Keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup menuntut adanya sikap terbuka, dialogis, dan toleran dalam membangun kehidupan bersama. Namun, pluralisme juga memunculkan perdebatan teologis dan filosofis, terutama terkait klaim kebenaran, batas toleransi, serta relasi antara iman dan rasionalitas. Tantangan ini sering kali melahirkan ketegangan antara sikap eksklusivisme keagamaan dan tuntutan inklusivitas sosial, yang apabila tidak dikelola secara bijak dapat berujung pada konflik identitas dan polarisasi sosial. Dalam menghadapi tantangan tersebut, filsafat Islam memiliki posisi strategis sebagai disiplin keilmuan yang mengintegrasikan rasio, wahyu, dan realitas empiris. Sejak masa klasik, para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd telah mengembangkan kerangka pemikiran filosofis yang tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi juga responsif terhadap problem kemanusiaan dan sosial pada zamannya. Filsafat Islam tidak memandang akal dan wahyu sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami kebenaran dan membangun etika kehidupan.

Namun demikian, dalam diskursus kontemporer, filsafat Islam kerap dipersepsikan sebagai warisan intelektual masa lalu yang kurang relevan dengan dinamika dunia modern.

Pandangan ini menyebabkan filsafat Islam jarang dijadikan rujukan utama dalam merespons persoalan globalisasi dan pluralisme. Padahal, jika ditelaah secara kritis dan kontekstual, filsafat Islam menyimpan potensi besar untuk menawarkan perspektif alternatif terhadap modernitas, khususnya dalam membangun etika global yang berkeadilan, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Kajian mengenai relevansi filsafat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan. Artikel ini berupaya menganalisis bagaimana konsep-konsep fundamental dalam filsafat Islam; terutama dalam aspek epistemologi dan etika, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merespons globalisasi dan pluralisme. Dengan pendekatan filosofis dan analisis

kepuustakaan, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa filsafat Islam bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membangun sikap inklusif, dialogis, dan berkeadaban di tengah kompleksitas dunia modern.

LITERATUR REVIEW

Kajian tentang filsafat Islam dan relevansinya terhadap dinamika dunia modern telah berkembang cukup luas dalam literatur akademik. Para sarjana umumnya sepakat bahwa modernitas—yang terwujud dalam bentuk globalisasi dan pluralisme—menimbulkan tantangan serius bagi agama, baik dalam aspek epistemologi, etika, maupun identitas kultural. Dalam konteks ini, filsafat Islam diposisikan sebagai perangkat konseptual yang memungkinkan dialog kritis antara tradisi keilmuan Islam dan realitas sosial modern (Nasr, 1987).

a. Filsafat Islam sebagai Tradisi Intelektual

Filsafat Islam dipahami sebagai tradisi intelektual yang tumbuh melalui interaksi kreatif antara pemikiran rasional dan wahyu. Al-Farabi menempatkan filsafat sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan manusia melalui pengembangan akal dan etika sosial (Al-Farabi, 1995). Ibn Sina mengembangkan sistem filsafat yang integratif, mencakup metafisika, epistemologi, dan psikologi, yang menunjukkan bahwa rasionalitas memiliki peran sentral dalam memahami realitas tanpa menegasikan otoritas wahyu (Ibn Sina, 2005). Sementara itu, Ibn Rushd menegaskan bahwa filsafat dan syariat memiliki tujuan yang sama, yaitu pencarian kebenaran, sehingga pertentangan antara akal dan agama merupakan konstruksi yang tidak berdasar (Ibn Rushd, 2001).

Dalam konteks pemikiran modern, Fazlur Rahman memandang filsafat Islam sebagai instrumen kritis untuk merekonstruksi pemahaman keislaman agar lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial. Ia menekankan pentingnya pendekatan historis-etis dalam membaca teks keagamaan, sehingga Islam tidak terjebak dalam legalisme normatif (Rahman, 1982). Seyyed Hossein Nasr, di sisi lain, mengkritik modernitas Barat yang dianggapnya bersifat reduksionis dan kehilangan dimensi spiritual, serta menawarkan filsafat Islam sebagai alternatif metafisis dalam menghadapi krisis peradaban modern (Nasr, 1987).

b. Filsafat Islam dan Tantangan Globalisasi

Globalisasi sebagai fenomena modern membawa implikasi yang kompleks, tidak hanya dalam bidang ekonomi dan teknologi, tetapi juga dalam ranah nilai dan budaya. Beberapa studi menunjukkan bahwa globalisasi cenderung mendorong homogenisasi budaya dan dominasi nilai-nilai materialistik yang berpotensi melemahkan dimensi spiritual dan etika masyarakat religius (Giddens, 1999). Dalam situasi ini, filsafat Islam dipandang memiliki peran penting sebagai kerangka etis yang mampu mengkritisi hegemoni nilai global tersebut.

Konsep tauhid dalam filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip etika yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam. Prinsip ini menjadi dasar bagi pengembangan etika global yang berorientasi pada keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan bersama. Mohammed Arkoun, misalnya, mengusulkan pendekatan kritis terhadap tradisi Islam melalui konsep *Islamologi Terapan* untuk membuka ruang dialog antara Islam dan modernitas secara akademik dan non-dogmatis (Arkoun, 1994). Sementara itu, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya rasionalitas, keterbukaan, dan universalisme nilai Islam sebagai respons konstruktif terhadap arus globalisasi (Madjid, 1997).

c. Pluralisme dan Dialog Antaragama dalam Perspektif Filsafat Islam

Pluralisme agama dan budaya merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Dalam menghadapi realitas tersebut, filsafat Islam menawarkan kerangka epistemologis yang memungkinkan pengakuan terhadap keberagaman tanpa harus terjebak dalam relativisme absolut. Konsep kebenaran dalam filsafat Islam dipahami secara hierarkis dan multidimensional, sehingga membuka ruang bagi dialog dan koeksistensi antaragama secara etis dan rasional (Hick, 1989).

Dalam konteks Indonesia, M. Amin Abdullah mengembangkan pendekatan integratif- interkoneksi yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman, filsafat, dan ilmu sosial dalam membaca realitas pluralistik. Pendekatan ini menempatkan filsafat Islam sebagai basis dialog antaragama yang berorientasi pada etika kemanusiaan dan keadilan sosial (Abdullah, 2012). Selain itu, konsep *rahmatan lil 'alamin* sering dijadikan landasan normatif dalam filsafat Islam untuk menegaskan pentingnya sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan masyarakat multikultural (Qardhawi, 2001).

d. *State of the Art* dan Celah Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai filsafat Islam, globalisasi, dan pluralisme telah berkembang secara signifikan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas globalisasi dan pluralisme secara terpisah, atau berhenti pada tataran normatif-teologis. Kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan filsafat Islam sebagai kerangka analisis dalam merespons tantangan globalisasi dan pluralisme secara simultan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan diri untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan relevansi filsafat Islam—khususnya dalam aspek epistemologi dan etika—sebagai basis konseptual dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan normatif, yaitu menganalisis relevansi filsafat Islam dalam merespons

tantangan dunia modern berupa globalisasi dan pluralisme. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan menafsirkan dan memahami gagasan-gagasan filosofis dalam tradisi pemikiran Islam secara kritis dan kontekstual.

Penelitian ini bersifat konseptual-filosofis dengan menitikberatkan pada analisis aspek epistemologi dan etika dalam filsafat Islam. Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji pemikiran para filsuf Muslim klasik dan kontemporer, sementara pendekatan kritis diterapkan untuk mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan dinamika globalisasi dan pluralisme. Dengan demikian, filsafat Islam diposisikan sebagai kerangka analisis yang relevan dalam membaca kompleksitas dunia modern.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama para pemikir Muslim, baik klasik maupun kontemporer, seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, Mohammed Arkoun, Nurcholish Madjid, dan M. Amin Abdullah. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi akademik lain yang relevan dan kredibel. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas akademik sumber.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis dan analisis kritis-filosofis. Tahapan analisis mencakup identifikasi konsep-konsep kunci, penafsiran pemikiran para tokoh, pengaitan konsep tersebut dengan tantangan globalisasi dan pluralisme, serta penyusunan sintesis konseptual. Untuk menjaga keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda serta melakukan pembacaan kritis dan kontekstual terhadap teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Relevansi Epistemologi Filsafat Islam dalam Menghadapi Globalisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki landasan epistemologis yang relevan dalam merespons tantangan globalisasi. Epistemologi filsafat Islam tidak menempatkan rasio dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling bertentangan, melainkan sebagai entitas yang saling melengkapi dalam memahami realitas. Integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris ini memungkinkan filsafat Islam bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kehilangan orientasi nilai dan spiritualitas. Dalam konteks globalisasi yang sering diwarnai oleh dominasi rasionalitas instrumental dan positivisme, epistemologi filsafat Islam menawarkan alternatif paradigma pengetahuan yang lebih holistik dan berorientasi pada makna.

Globalisasi juga membawa kecenderungan relativisasi nilai dan komodifikasi pengetahuan, di mana ilmu dan teknologi sering dilepaskan dari dimensi etis. Dalam hal ini, filsafat Islam melalui konsep tauhid epistemologis menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan harus diarahkan pada pengakuan terhadap kesatuan realitas dan tanggung jawab moral manusia. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai prinsip

teologis, tetapi juga sebagai paradigma pengetahuan yang menolak fragmentasi ilmu dan mendorong keterpaduan antara sains, etika, dan spiritualitas. Dengan demikian, filsafat Islam mampu memberikan kritik konstruktif terhadap epistemologi modern yang cenderung reduksionis.

b. Filsafat Islam sebagai Kerangka Etika dalam Arus Globalisasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun etika global di tengah arus globalisasi. Globalisasi sering kali melahirkan ketimpangan sosial, krisis lingkungan, dan dehumanisasi akibat dominasi logika pasar dan kepentingan ekonomi. Filsafat Islam, melalui prinsip keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*mīzān*), dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*), menawarkan kerangka etika yang menempatkan manusia sebagai subjek bermoral, bukan sekadar objek sistem global.

Etika filsafat Islam juga menekankan tanggung jawab sosial dan kolektif, yang berlawanan dengan kecenderungan individualisme ekstrem dalam budaya global. Konsep manusia sebagai khalifah menegaskan bahwa kebebasan manusia selalu diiringi oleh tanggung jawab terhadap sesama dan alam. Dalam konteks ini, filsafat Islam tidak bersikap anti-globalisasi, tetapi berupaya mengarahkan globalisasi agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam bersifat adaptif sekaligus kritis terhadap dinamika global.

c. Filsafat Islam dan Pluralisme dalam Masyarakat Modern

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki kerangka konseptual yang memadai dalam menghadapi realitas pluralisme agama dan budaya. Filsafat Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah yang memiliki dimensi ontologis dan sosial. Pandangan ini memungkinkan pengakuan terhadap pluralitas tanpa harus mengorbankan keyakinan teologis. Konsep kebenaran dalam filsafat Islam dipahami secara hierarkis, sehingga membuka ruang bagi dialog dan koeksistensi antaragama secara etis dan rasional.

Dalam masyarakat plural, tantangan utama bukan hanya perbedaan keyakinan, tetapi juga bagaimana membangun relasi sosial yang adil dan damai. Filsafat Islam, melalui prinsip *rahmatan lil 'ālamīn* dan etika dialog, mendorong sikap inklusif dan dialogis dalam kehidupan bersama. Pendekatan integratif-interkoneksi yang dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer memperkuat posisi filsafat Islam sebagai mediator dialog antaragama yang tidak berhenti pada toleransi pasif, tetapi berorientasi pada kerja sama dan solidaritas kemanusiaan.

d. Sintesis: Filsafat Islam sebagai Alternatif Paradigma Peradaban

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disintesis bahwa filsafat Islam tidak hanya relevan sebagai kajian teoretis, tetapi juga sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi tantangan dunia modern. Integrasi epistemologi dan

etika dalam filsafat Islam memungkinkan pembacaan kritis terhadap globalisasi dan pluralisme tanpa terjebak pada sikap penolakan atau penerimaan yang tidak kritis. Filsafat Islam menawarkan paradigma peradaban yang menekankan keseimbangan antara kemajuan material dan kedalaman spiritual, antara identitas keagamaan dan keterbukaan sosial.

Dengan demikian, filsafat Islam memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan peradaban global yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban. Relevansi ini semakin penting di tengah krisis nilai dan identitas yang melanda masyarakat modern. Oleh karena itu, pengembangan dan kontekstualisasi filsafat Islam perlu terus dilakukan agar mampu berperan aktif dalam diskursus global dan memberikan solusi normatif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa filsafat Islam memiliki relevansi yang kuat dalam merespons tantangan dunia modern, khususnya globalisasi dan pluralisme. Filsafat Islam menawarkan kerangka epistemologis yang integratif dengan memadukan rasio, wahyu, dan pengalaman empiris, sehingga mampu memberikan alternatif terhadap paradigma pengetahuan modern yang cenderung reduksionis dan terlepas dari dimensi etis serta spiritual.

Selain itu, filsafat Islam berperan signifikan dalam membangun etika global yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan. Prinsip-prinsip etika seperti tauhid, keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial memberikan landasan normatif dalam mengkritisi dampak negatif globalisasi, seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan dehumanisasi. Dengan demikian, filsafat Islam tidak menolak globalisasi, tetapi mengarahkan dinamika global agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban.

Dalam konteks pluralisme, filsafat Islam menunjukkan kemampuannya untuk mengakomodasi keberagaman agama dan budaya secara inklusif tanpa mengorbankan keyakinan teologis. Konsep kebenaran yang dipahami secara hierarkis serta prinsip *rahmatan lil 'alamin* menjadi dasar filosofis bagi pengembangan dialog antaragama dan kehidupan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, filsafat Islam dapat diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam membangun peradaban modern yang seimbang antara kemajuan material dan kedalaman spiritual, serta antara identitas keagamaan dan keterbukaan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya upaya kontekstualisasi dan pengembangan filsafat Islam secara berkelanjutan agar tetap relevan dan berkontribusi aktif dalam diskursus global serta penyelesaian persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth

- Movement of Malaysia (ABIM), hlm. 15-27, 133-145.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993, hlm. 101-110.
- Al-Farabi. (1995). *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah (Pendapat-Pendapat Penduduk Negara Utama)*. Beirut: Dar al-Masyriq, hlm. 43-55, 87-92.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah (Pandangan Penduduk Kota Utama)*. Beirut: Dar al-Mashriq, 1995, hlm. 42-45.
- Al-Ghazali. (2000). *Tahafut al-Falasifah (Kerancuan Para Filosof)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 10-18, 285-290.
- Al-Kindi. (1974). *On First Philosophy*. New York: State University of New York Press, hlm. 57-63.
- Al-Qur'an al-Karim, QS. Al-Hujurat [49]:13. Hanafi, Hasan. *From Orientalism to Occidentalism*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 2000, hlm. 66-70.
- Ibn Arabi. (2002). *Fushush al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 48-52, 111-115.
- Ibn Sina. (1999). *Kitab al-Shifa'*. Kairo: Al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, hlm. 34-41, 98-104.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1992, hlm. 156-160.
- Mulla Sadra. *Asfar al-Arba'ah (Empat Perjalanan Jiwa)*. Teheran: Dar al-Hikmah, 1981, hlm. 220-225.
- Nasr, S. H. (1993). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present*. Albany: State University of New York Press, hlm. 5-12, 215-223.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins, 2002, hlm. 115-123.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, hlm. 19-27, 81-86.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982, hlm. 3-12.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: Sage Publications, hlm. 8-15, 58-63.
- Wahid, A. (1999). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, hlm. 67-74, 101-108.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006, hlm. 78-82.